

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 KESIMPULAN**

Dua realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia adalah kebudayaan dan sistem kepercayaan. Tiap masyarakat lokal umumnya memiliki identitas budaya dan kepercayaan tertentu. Dalam sejarah keduanya saling mempengaruhi dan membentuk identitas suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai unsur yang khas manusaiwi selalu memiliki dimensi lain yaitu “Yang Ilahi”. Hal ini tampak jelas dalam pelbagai kebiasaan dan praktik yang mengandung makna tertentu. Praktik dan kebiasaan ini selalu berhubungan erat dengan keyakinan masyarakat akan adanya pribadi “yang lain”, yang lebih berkuasa melampaui alam semesta. Pribadi “yang lain” ini dalam setiap masyarakat lokal dilukiskan dengan sebutan-sebutan tertentu sesuai dengan bahasa setempat. Pribadi “yang lain” selalu dilihat sebagai *Wujud Tertinggi* yang menguasai seluruh alam semesta. Dialah pencipta, pengatur segala yang hidup di dunia ini. Eksistensi *Wujud Tertinggi* tidak dilihat secara nyata namun diyakini kebenarannya. Ada ketakutan tersendiri di dalam masyarakat jika tidak mengimani dan menyembah *Wujud Tertinggi*. Oleh karena itu, selalu saja ada ritus yang dibuat guna menjalin hubungan yang harmonis antara masyarakat dan *Wujud Tertinggi*.

Dalam masyarakat Lewotala terdapat berbagai ritus sejak kelahiran sampai pada kematian seseorang yang bertujuan untuk membangun keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusai dengan alam ciptaan lain. Salah satu ritus yang dijalankan setelah kelahiran bayi adalah ritus *Oho Ana*. Ritus ini merupakan ritus pertama yang harus dijalankan setelah kelahiran bayi di dunia. Ritus ini pada prinsipnya bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada *Wujud Tertinggi* dan leluhur yang menganugerahkan berkat bagi keluarga dan kampung. Tujuan utama dari ritus ini, yaitu menerima seorang bayi untuk masuk dalam komunitas keluarga, suku dan kampung. Ia secara sah diterima sebagai anggota baru dalam komunitas.

Setelah Konsili Vatikan II, Gereja semakin membuka diri, mengakui adanya keselamatan dalam setiap agama atau kepercayaan lainnya. Terdapat angin

segar yang serentak menugaskan Gereja untuk mau berdialog dengan agama dan kepercayaan lain dalam berbagai macam kebudayaan. Gereja tidak mempertahankan unitas dirinya sebagai satu-satunya agama yang membawa orang kepada keselamatan. Gereja harus masuk dan mengintegrasikan imannya kedalam kebudayaan dan kepercayaan tertentu. Dalam usaha dialog dengan kepercayaan dan budaya lain, Gereja terlebih dahulu dengan rendah hati harus menghargai setiap kepercayaan dan kebudayaan tertentu. Perbedaan hendaknya menjadi sesuatu yang unik dan mestinya dihargai.

Gereja dengan gencar melakukan berbagai upaya untuk berdialog dengan berbagai kepercayaan dan kebudayaan. Gereja menginginkan agar terjadi penyesuaian antara Injil dan kebudayaan tertentu. Paus Yohanes Paulus II sangat menganjurkan agar dilakukan adaptasi dan inkulturasi demi penghayatan iman yang sejati dan otentik. Pendasaran dilakukan penyesuaian ini pertama-tama adalah peristiwa inkarnasi. Sabda menjelma menjadi manusia. Allah Putera datang ke dunia untuk merasa senasib dan sepenanggungan dengan manusia, menjadi sama seperti manusia kecuali dalam hal dosa. Allah Putera menjelma menjadi manusia sebagai orang Yahudi, belajar dan menghidupi kebudayaan Yahudi. Meski lahir sebagai orang Yahudi, Putera Allah selalu tampil beda dari masyarakat Yahudi lainnya. Paulus sebagai rasul ulung telah menjadi perintis dalam melakukan dialog dengan kebudayaan lain. Ia terus berkarya dan masuk dalam setiap kebudayaan, mempelajari danewartakan Kristus dan Injil-Nya dalam setiap kebudayaan. Peristiwa ini menjadi dasar acuan terjadinya penyesuaian dalam Gereja sekarang ini. Gereja menyadari bahwa dalam setiap kebudayaan terkandung nilai-nilai injil. Setiap kali bertemu dengan kebudayaan, Gereja disadarkan untuk tidak hanya menyalurkan kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai injilnya tetapi juga mengangkat unsur-unsur positif yang terkandung dalam budaya itu.

Pertemuan Gereja dan budaya ini selalu menimbulkan ketegangan. Pada prinsipnya satu ketegangan terjadi antara dua hal karena di satu pihak keduanya memiliki kesamaan dan di pihak lain memiliki perbedaan. Ketegangan ini dapat dileraikan dengan mempertemukan kesamaan dan berusaha sejauh mungkin mendamaikan perbedaan di antara keduanya dengan menemukan dan mengangkat

unsur-unsur yang pada dasarnya saling melengkapi. Ketegangan ini terjadi juga antara penghayatan kebudayaan asli masyarakat Lewotala yang mengandung nilai-nilai religius dengan agama Katolik yang dianut. Kepada Tuhan yang sama meski berbeda pengungkapannya yaitu Tuhan Allah dan *Ama Lera Wulan, Ina Tana Ekan*. Kepada Tuhan yang sama diarahkan sembah bakti dan penghormatan, ritus asli orang Lewotala mengandung unsur-unsur magis. Berdasarkan penelitian lapangan dan kepustakaan. Dengan demikian, unsur-unsur magis yang terdapat dalam ritus itu dapat dibersihkan dan dimurnikan.

Dari uraian perbandingan antara ritus *Oho Ana* dalam masyarakat Lewotala dan Sakramen Pembaptisan di atas ditemukan adanya nilai-nilai dan makna religius yang bisa diinkulturasikan dalam liturgi Gereja. Adapun unsur yang memiliki nilai dan makna tersebut antara lain sebagai berikut: *pertama*, baik ritus *Oho Ana* maupun ritus Sakramen Permandian, termasuk dalam satu jenis upacara yang inisiasi. Disebut inisiasi karena seluruh proses, tujuan dan makna dari upacara tersebut berhubungan dengan seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam status hidup sosial. *Kedua*, percikan air berkat. Keduanya memiliki makna dan nilai yang sama yaitu untuk membersihkan diri dan memperoleh kesejukan. *Ketiga*, pemberian nama pada anak diasalkan pada orang kudus dan nama leluhur. *Keempat*, doa-doa ditujukan kepada Allah. Isi dari doa-doa yang disampaikan mengarah pada satu permohonan yang sama yaitu memohon berkat dan perlindungan. Keseluruhan proses pelaksanaan kedua upacara tersebut mencerminkan aspek persatuan, persaudaraan dan dilaksanakan dengan iman, bahwa Dia Yang Transenden, Yang Ilahi adalah sumber dan pokok kehidupan manusia.

Meskipun ada kemungkinan ritus *Oho Ana* dapat diinkulturasikan dalam liturgi Gereja, namun dalam kenyataan sampai saat ini penulis melihat belum ada keberanian dari Gereja lokal Keuskupan Larantuka khususnya Gereja paroki St. Alfonsus Maria de Liqiori Lewotala untuk menambahkan unsur iman pada ritus *Oho Ana* ke dalam ritus permandian. Hal ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pemahaman umat akan makna inkulturasi liturgi. Kebanyakan umat masih memahami makna liturgi sebatas pada kulit luar saja. Sejauh ini inkulturasi yang dijalankan masih seputar pada tarian dan nyanyian daerah. Di samping itu, masih

mengakarnya budaya lokal dan kecenderungan untuk mempertahankannya. Akibat lanjut dari sikap ini adalah umat lebih aktif dalam urusan budaya (adat-istiadat) ketimbang dalam kehidupan Gereja dan juga akan menciptakan kesulitan dalam membangun dialog dengan nilai-nilai injil. Kesulitan ini terjadi karena ada kecurigaan bahwa usaha yang demikian dapat melunturkan makna dan nilai yang terkandung dalam budaya.

Dari uraian di atas, ditemukan suatu kenyataan bahwa usaha inkulturasi ritus *Oho Ana* ke dalam ritus Sakramen Permandian tidaklah mudah. Kesulitan ini terjadi karena adanya benturan pemahaman antara inti iman Kristen dan ritus yang dijalankan. Namun demikian benturan ini hendaknya tidak menjadi penghalang dalam usaha inkulturasi. Baik ritus *Oho Ana* maupun ritus Sakramen Pembaptisan memiliki unsur, nilai dan makna yang dapat diinkulturasi dalam liturgi Gereja. Karena itu salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan pemahaman umat mengenai arti, makna dan tujuan dari inkulturasi. Dengan pemahaman yang baik dapat dibangun dialog yang intens antara iman dan nilai-nilai kebudayaan dan proses integrasi pun dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, inkulturasi yang dijalankan bukan hanya sekedar pada simbolisasi saja melainkan terutama pada penghayatan dan kualitas hidup iman.

## **6.2 USUSL-SARAN**

Usaha menerjemahkan ritus *Oho Ana* masyarakat Lewotala ke dalam ritus Sakramen pembaptisan sebagai upaya inkulturasi adalah salah satu cara membantu umat dalam menumbuhkembangkan imannya. Namun usaha ini akan berjalan dengan baik apabila umat memiliki pemahaman yang cukup akan arti, makna dan tujuan dari inkulturasi. Karena itu, di akhir tulisan ini penulis memberikan usul-saran kepada para pembaca. *Pertama*, untuk para petugas agen pastoral. Tak dapat disangkal bahwa dalam menjalankan tugas pewartannya mereka akan berjumpa dengan berbagai budaya. Untuk wilayah Lamaholot ada banyak budaya yang di dalamnya terungkap banyak aspek berharga bagi pembinaan dan penghayatan iman Kristen. Salah satunya adalah ritus *Oho Ana*. Karena itu, sebagai agen pastoral mesti belajar budaya di mana ia berada dengan penuh hati dan budi serta membangun kerangka pastoral yang berbasis budaya.

Hemat penulis, nilai-nilai yang diwariskan oleh adat-istiadat sejauh tidak bertentangan dengan inti terdalam iman Kristen merupakan salah satu model utama dalam perkembangan dan kelangsungan hidup Gereja.

*Kedua*, bagi segenap umat keuskupan Larantuak khususnya umat paroki St. Alfonsus Maria de Liqiouri Lewotala. Keberhasilan untuk mengintegrasikan ritus *Oho Ana* ke dalam iman Kristen tidak lain adalah kesanggupan umat untuk memahami lebih jelas makna dan nilai yang terkandung dalam budayanya. Karena itu sangat diharapkan agar umat juga memiliki kesatuan dan kesamaan pemahaman akan suatu nilai dan makna yang terkandung dalam budayanya. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses inkulturasi tidak terjadi salah paham dan beda pendapat karena keberbedaan konsep dan pemahaman.

*Ketiga*, dari pembahasan di atas, ditemukan bahwa dalam ritus *Oho Ana* memiliki makna yang kaya sama seperti ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik. Namun dalam kenyataannya berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis belum ada keberanian dari Gereja lokal untuk menambahkan unsur iman yang terkandung dalam ritus *Oho Ana* ke dalam Sakramen Pembaptisan Gereja lokal. Akibatnya masalah penyesuaian belum pernah menjadi kepedulian. Karena itu, ada baiknya jika nilai-nilai budaya yang dapat mengembangkan iman umat bisa dirancang dalam satu program Komisi Liturgi Keuskupan. Program-program itu kemudian dibuat dalam satu bentuk buku panduan dan dijelaskan atau disosialisasikan kepada semua umat agar umat akhirnya dapat memahaminya dengan baik sehingga tidak terjadi beda pendapat di dalamnya.

*Keempat*, Untuk Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK). Pola pendidikan yang telah diterapkan selama ini yaitu memasukan ilmu kebudayaan ke dalam mata kuliah wajib dan pilihan sangat membantu mahasiswa dalam menumbuhkan kesadaran dan membangkitkan daya kritisnya untuk tidak melihat budaya dalam konteks sesuatu yang biasa. Pola pendidikan yang demikian membantu mahasiswa yang nota bene kelak menjadi pelayan pastoral untuk tidak hanya fasih berbicara-mewartakan iman akan Kristus, melainkan juga lancar membahasakan isi nilai budaya yang relevan dan aktual dengan ajaran Yesus.

Karena itu, pola pendidikan ini tetap dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. KAMUS

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya Nusantara, 1997.
- Pampus, Karl-Heinz. *Koda Kiwa, Kamus Bahasa Lamaholot Dialek Lewolema*. Ende: Arnoldus, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990.

### 2. DOKUMEN

- International Commission on English in the Liturgy. "Rite of Baptism for Children". Dalam: *Dokuments on the Liturgy* (1963-1979) no. 295 (penerj.) Colledgeville: The Liturgical Pres, 1982.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Penerj. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Konferensi Waligereja Indonesia. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. V. Kartosiswoyo. Jakarta: Obor, 2004.

### 3. BUKU

- Ardi, FX. Wibowo. *Sakramen Baptis*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Bebe, Michael Boro. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot: Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Penerbit Carol, 2018.
- Bakker, A. *Ajaran Iman Katolik 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Beding, Alex. *Upacara Sakramen dan Pemberkatan*. Ende: Nusa Indah, 2010.
- Bevans, Stephen B. *Teologi dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero, 2010.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Boumans, Josef. *Telaah Tentang Ensiklik Tubuh Mistik Kristus*. Jakarta: Calesstry Hieroika, 2001.

- Chricton, J. D. *The Christian Celebration: The Sacraments*. Penerj. KWI. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Conterius, Wilhelm Djulei. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Cooley, F. L. *The Growing Seed: The Cristian Church in Indonesia*. Penerj. S. H. Widyapranawa. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Crchton, Jd. *Perayaan Sakramen Baptis dan Krisma*. Kanisius: Yogyakarta, 1990.
- Daeng, Hans J. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: kanisius, 2004.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Fernandes, Stefanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur*. Maumere: Ledalero, 1990.
- Fink, Peter E. *Worship: Praying the Sacraments*. Minnesota: Liturgical Pres, 1990.
- Honingman, J. J. *The World of Man*. New York: Harpen & Brother, 1959.
- Istiyani, Chatarina pancer. *Tubuh dan Bahasa- Aspek-Aspek Pengungkapan Pandangan Masyarakat Lewolema Terhadap Kesehatan*. Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Jacobs, T. *Gereja Menurut Vatikan II*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Kalogalon, James dan Gerard Weber. *Hidup Baru Dalam Kristus*. Jakarta: Obor, 1998.
- Keleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Kelen, Yosep Belen. *Wu'u Lolo Lamaone: Kearifan Lokal Lamahohot*. Yogyakarta: Qiara Media, 2009.
- Kirchberger, George. *Pandangan Kristen Tentang Dunia dan Manusia*. Ende: Nusa Indah, 1985.
- ..... *Allah Menggugat*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Reineka Cipta, 2013.

- ....., *Pengantar Antropologi: Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kongregasi Ibdat. *Ordo Baptisan Parvolorum*. Penerj. PWI Liturgi. Ende: Arnoldus, 1975.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Koenjaraningrat. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- ..... *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Reineka Cipta, 2013.
- Kohl, Karl-Heinz. *Raran Tonu Wujo-Aspek-Aspek Inti Sebuah Budaya Lokal di Flores Timur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Komisi Liturgi Mawi. *De Liturgia Romana Et Inculturatione*. Jakarta: Obor, 1985.
- Komkat Dioses Ruteng, *Sakramen Pembaptisan*. Ende: Nusa Indah, 1986.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Lawyer, Michael G. *Symbol and Sacrament, A Contemporary Sacramental Theology*. New York: Paulist Pres, 1987.
- Martasudjita, E. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Müller, Bernhard. *Manusia baru: Persiapan dan Perayaan Pembaptisan*. Maumere: LPBAJ, 1990.
- Nuban, Eben Timo. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Maumere: Ledalero, 2005.
- Prasetya, L. *Panduan Menjadi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Subagya, R. *Agama Asli di Indonesia*. Jakarta: CLC, 1981.
- Sujoko, Albertus. *Militansi dan Toleransi*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Ujan, Bernardus Boli. *Mati dan Bangkit Lagi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Utama, L. Madya., dkk. *Dinamika Hidup Beriman*. Kanisius: Yogyakarta, 2002.
- Vatter, Ernst. *Ata Kiwan*. Penerj. Ny. S. D. Sjah. Ende: Nusa Indah, 2015.

#### 4. ARTIKEL

- Amalorpavadas, D. S. "Injil Dan Kebudayaan: Evangelisasi Dan Inkulturasi", dalam, Georg Kirchberger, *Gereja Berwaja Asia*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Guzie, Tad. "Tantangan Teologis". Penyut. Komisi Liturgi MAWI. *Bina Liturgi V: Inisiasi Kristen*. Obor: Yogyakarta, 1986.
- Horeng, Alfonsa raga, "Membangun Rumah Tenun Flores". *Hidup*, seri 57: 15, Desember 2013.
- Tripomo, Petrus. "Dinamika Upacara Pembaptisan Bayi". *Liturgi*, vol 20: Maret-April 2009.
- Ujan, Bernadus Boli. "*Penyesuaian dan Inkulturasi Liturgi*". Dalam: *Liturgi Autentik dan Relevan*. Bernadus Boli Ujan dan Georg Kirchberger, ed. Maumere: Ledalero, 2006.

#### 5. MANUSKRIP

- Tangi, Antonius Martoni. "Liturgi Inisiasi" (ms.) STFK Ledalero, 2010.
- Sau, Andreas Tefa. "Fenomenologi Agama" (ms.) STFK Ledalero, 2002.

#### 6. WAWANCARA

- Hewen, Elisabet Sabu. *Ina Ma'u Suku Hewen*, Lewotala, 20 Juni 2022.
- Hewen, Tomas Telua. Sesepe Suku Hewen, *Wawancara via telepon*, Minggu, 9 Oktober 2022.
- Hewen, Yosep Ratu. Staf Desa Bantala, Lewotala, 2 Juli 2022.
- Hurit, Maria Sabu. *Ina Ma'u Suku Hurit*, Lewotala, 22 Juli 2022.
- Hurit, Yonas Sino. Sesepe Suku Hurit, Lewotala, 28 Juni 2022.
- Hurit, Yosep Mite. Ketua Adat Suku Hurit, Lewotala, 25 Juni 2022.
- Kelen, Paulus Peha. Sekretaris Desa Bantala, Lewotala, 15 Juni 2022.  
..... Sekretaris Desa Bantala, Lewotala, 17 Juni 2022.
- Kelen, Yosep Ile. Ketua Adat Suku Kelen, Lewotala, 20 Juni 2022.
- Koten, Lambertu Laba. Ketua Suku Koten, *Wawancara Via Telepon*, Sabtu, 8 Oktober 2022.

Koten, Paulus pati. Ketua Suku Ama Koten Lango Heti, Lewotala, 30 Juni 2022.

Tukan, Nikolaus. Sesepe Suku Ria Tukan, *Wawancara via telepon*, Minggu 9 Oktober 2022.

Tukan, Theodorus Pleto. Ketua Adat Suku Tukan, Lewotala, 29 Juni 2022.

Sogen, Lorens Harut, Ketua Ada Suku Soge Making, Lewotala, 1 Agustus 2022.

Sogen, Yakobus Gowi, *Ata Kelake* (Teteua Adat) Suku Soge Making, Lewotala, 13 Juni 2022.

## **7. DATA DESA**

Data dari Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, NTT, diambil pada tanggal 20 Juni 2022.

## **8. INTERNET**

Katolisitas.org. “satu baptisan”. <http://www.katolisitas.org/mengapa-hanya-ada-satu-baptisan>. Diakses tanggal 2 November 2022.

Wikipedia.org. “Aliran Anabaptis”. <https://id.wikipedia.org/wiki/anabaptis>. Diakses pada tanggal 1 November 2022.

## LAMPIRAN

### PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa arti *Oho Ana*?
2. Apa tujuan dari ritus *Oho Ana*?
3. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam ritus *Oho Ana*?
4. Apa saja bahan-bahan (perlengkapan upacara *Oho Ana*) yang mesti disiapkan dalam ritus *Oho Ana*?
5. Apa maksud (makna) dari bahan-bahan yang digunakan dalam ritus *Oho Ana*?
6. Apakah ada syarat-syarat khusus dalam pelaksanaan ritus *Oho Ana*?
7. Kapan dilaksanakan ritus *Oho Ana*?
8. Di mana dilaksanakannya ritus *Oho Ana*?
9. Siapa saja yang terlibat langsung dalam ritus *Oho Ana*?
10. Bagaimana jalannya atau proses pelaksanaan ritus *Oho Ana*?
11. Sejauh mana pemahaman umat paroki Lewotala akan arti, maksud dan tujuan dari inkulturasi?
12. Sejauh mana inkulturasi dalam perayaan liturgi yang dijalankan oleh umat paroki?
13. Apa yang menjadi kendala dalam proses inkulturasi di paroki Lewotala?